

KEGIATAN EDUKASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI SALAH SATU PUSKESMAS WILAYAH KOTA BEKASI

Iin Ruliana Rohenti^{1*}, Christ Nathalia SRT², Dinda Lestari³
^{1,2,3}Universitas Bani Saleh, Bekasi. Indonesia

* Penulis Korespondensi : iinruliana@ubs.ac.id

Diterima: Desember 2025
Disetujui: Januari 2026
Dipublikasikan: Januari 2026

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi antimikroba. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, menjadi salah satu faktor penyebab utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional melalui kegiatan edukasi di Puskesmas Karang Kitri, Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi, disertai penggunaan media edukatif berupa leaflet dan poster. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang berkunjung ke Puskesmas Karang Kitri, baik pasien maupun pendamping pasien. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan lisan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, aturan pakai, pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, serta bahaya resistensi antibiotik. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam pengendalian resistensi antibiotik serta menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas Karang Kitri.

Kata kunci: antibiotik, edukasi kesehatan, resistensi antibiotik, pengabdian masyarakat

Abstract

Irrational antibiotic use remains a public health problem that contributes to increasing antimicrobial resistance. Low public knowledge regarding the correct use of antibiotics, particularly in primary healthcare facilities, is a major contributing factor. This community service activity aims to increase public knowledge and understanding of the rational use of antibiotics through educational activities at Community Health Center Karang Kitri, Bekasi City. The method used was health education with an interactive lecture and discussion approach, accompanied by the use of educational media in the form of leaflets and posters. The target audience was the general public visiting Community Health Center Karang Kitri, including patients and their companions. Participants' understanding was evaluated through simple verbal questionnaires before and after the educational activity. The results showed an increase in participants' understanding of antibiotics, indications for use, usage rules, the importance of completing antibiotics as directed, and the dangers of antibiotic resistance. This educational activity is expected to support promotive and preventive efforts in controlling antibiotic resistance and serve as a basis for the development of sustainable health education programs at Community Health Center Karang Kitri.

Keywords: antibiotics, health education, antibiotic resistance, community service

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi perhatian serius, baik di tingkat

nasional maupun global. Antibiotik seharusnya digunakan secara tepat berdasarkan indikasi medis, dosis yang sesuai, serta durasi penggunaan yang benar. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai standar, seperti penggunaan tanpa resep dokter, penggunaan untuk penyakit non-infeksi bakteri, serta penghentian obat sebelum waktu yang dianjurkan (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu dampak utama dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah terjadinya resistensi antimikroba. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengalami perubahan sehingga menjadi kebal terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif. Kondisi ini menyebabkan pengobatan infeksi menjadi lebih sulit, memerlukan antibiotik lini kedua atau ketiga yang lebih mahal, serta berisiko menimbulkan efek samping yang lebih berat (Ventola, 2015).

Resistensi antibiotik juga berdampak signifikan terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri resisten cenderung membutuhkan waktu penyembuhan yang lebih lama, meningkatkan lama rawat inap, serta menambah beban biaya pelayanan kesehatan baik bagi individu maupun sistem kesehatan secara keseluruhan (Prestinaci et al., 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menyatakan bahwa resistensi antimikroba merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global saat ini. WHO menekankan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan faktor utama yang mempercepat terjadinya resistensi antimikroba di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih sering ditemukan, terutama penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dan rendahnya kepatuhan pasien dalam menghabiskan antibiotik sesuai anjuran. Survei dan penelitian di beberapa daerah menunjukkan bahwa antibiotik masih mudah diperoleh tanpa resep, khususnya di apotek dan toko obat, sehingga berpotensi meningkatkan penggunaan yang tidak tepat (Widayati et al., 2012).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar menjadi salah satu faktor penyebab utama penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Masyarakat masih sering menganggap antibiotik sebagai obat untuk semua jenis penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh virus seperti influenza dan batuk pilek. Kurangnya pemahaman ini berkontribusi terhadap kesalahan indikasi, dosis yang tidak sesuai, serta durasi penggunaan yang tidak adekuat (Sari et al., 2020).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif, termasuk dalam pengendalian resistensi antimikroba. Melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan, puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional, khususnya antibiotik (Kemenkes RI, 2021).

Edukasi penggunaan antibiotik yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu

meningkatkan pemahaman masyarakat dan menurunkan praktik penggunaan antibiotik yang tidak tepat (McCullough et al., 2016).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar kepada masyarakat di Puskesmas Karang Kitri sebagai salah satu upaya mendukung program pengendalian resistensi antimikroba serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Karang Kitri dengan sasaran masyarakat umum yang berkunjung ke puskesmas, baik pasien maupun pendamping pasien. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan langsung.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan, yaitu penyusunan materi edukasi tentang penggunaan antibiotik yang rasional, meliputi pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, aturan pakai, pentingnya menghabiskan antibiotik, serta bahaya resistensi antibiotik; (2) pelaksanaan, yaitu penyampaian materi edukasi melalui ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab dengan menggunakan media leaflet edukatif; dan (3) evaluasi, yaitu penilaian pemahaman peserta secara sederhana melalui pertanyaan lisan sebelum dan sesudah edukasi.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta terkait penggunaan antibiotik. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas Karang Kitri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

- a. **Jumlah Peserta:** Kegiatan diikuti oleh 23 orang
- b. **Partisipasi Peserta:** Peserta menunjukkan partisipasi yang baik selama kegiatan edukasi berlangsung. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang cukup, perhatian peserta saat penyampaian materi, serta keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa peserta secara sukarela mengajukan pertanyaan terkait penggunaan antibiotik yang benar dan berbagi pengalaman pribadi mengenai penggunaan obat. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa topik edukasi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan kegiatan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Puskesmas Karang Kitri.
- c. **Respon Peserta:** Secara umum, peserta memberikan respon yang positif terhadap kegiatan edukasi penggunaan antibiotik di Puskesmas Karang Kitri. Peserta menilai materi yang disampaikan bermanfaat, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Banyak peserta menyatakan memperoleh

pengetahuan baru, terutama terkait perbedaan antibiotik dan obat biasa, pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, serta bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Respon positif ini juga tercermin dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung serta harapan agar kegiatan edukasi serupa dapat dilaksanakan kembali secara rutin di Puskesmas Karang Kitri.

d. **Dokumentasi Kegiatan:** Terlampir foto kegiatan



Gambar 1. Sosialisasi penggunaan antibiotik



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Karang Kitri

2. Pembahasan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi penggunaan antibiotik telah dilaksanakan di Puskesmas Karang Kitri dengan sasaran masyarakat umum yang berkunjung ke puskesmas. Peserta kegiatan terdiri dari pasien dan pendamping pasien yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang baik, yang terlihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa topik penggunaan antibiotik

merupakan isu yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat (World Health Organization [WHO], 2020).

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan penggalian awal pengetahuan peserta melalui tanya jawab dan pertanyaan sederhana. Hasil menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% peserta yang memiliki pemahaman yang benar mengenai penggunaan antibiotik. Sebagian besar peserta masih beranggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh virus seperti influenza dan batuk pilek. Selain itu, sekitar 55% peserta menyatakan pernah menghentikan penggunaan antibiotik sebelum obat habis ketika gejala sudah membaik. Kondisi ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa penggunaan antibiotik tidak rasional masih banyak terjadi di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Setelah dilakukan edukasi melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa sekitar 82% peserta telah memahami bahwa antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri, harus dikonsumsi sesuai dosis dan durasi yang dianjurkan, serta tidak boleh digunakan tanpa resep dokter. Dengan demikian, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebesar 40% setelah pelaksanaan kegiatan edukasi.

Selain itu, pemahaman peserta mengenai dampak negatif penggunaan antibiotik yang tidak rasional, khususnya risiko terjadinya resistensi antibiotik, juga mengalami peningkatan. Sebelum edukasi, hanya 38% peserta yang mengetahui hubungan antara penggunaan antibiotik yang tidak tepat dengan resistensi antibiotik. Setelah edukasi, persentase tersebut meningkat menjadi 80%, atau mengalami peningkatan sebesar 42%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional (McCullough et al., 2016).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Edukasi yang dilakukan secara langsung dan interaktif dinilai lebih efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik (Widayati et al., 2012).

Peran puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama sangat penting dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik melalui kegiatan promotif dan preventif. Edukasi penggunaan antibiotik yang dilakukan secara berkelanjutan di puskesmas diharapkan mampu membentuk perilaku masyarakat yang lebih rasional dalam menggunakan antibiotik serta mendukung program nasional pengendalian resistensi antimikroba (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

PENUTUP

Kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang penggunaan antibiotik dan menegaskan peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang strategis. Dengan metode edukasi interaktif, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan serta respon positif dari peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi penggunaan antibiotik di Puskesmas Karang Kitri memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional. Edukasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi mampu meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menggunakan antibiotik sesuai indikasi, dosis, dan durasi yang dianjurkan, serta memahami bahaya resistensi antibiotik.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam menekan laju resistensi antibiotik di masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukasi penggunaan antibiotik dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan di Puskesmas Karang Kitri dengan melibatkan tenaga kesehatan lintas profesi serta didukung oleh media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Karang Kitri beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan dukungan dan kesempatan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam edukasi penggunaan antibiotik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Program Studi Farmasi S-1, Universitas Bani Saleh atas dukungan institusional dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman penggunaan antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Rencana aksi nasional pengendalian resistensi antimikroba*. Jakarta: Kemenkes RI.
- McCullough, A. R., Parekh, S., Rathbone, J., Del Mar, C. B., & Hoffmann, T. C. (2016). A systematic review of the public's knowledge and beliefs about antibiotic resistance. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 71(1), 27–33. <https://doi.org/10.1093/jac/dkv310>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prestinaci, F., Pezzotti, P., & Pantosti, A. (2015). Antimicrobial resistance: A global multifaceted phenomenon. *Pathogens and Global Health*, 109(7), 309–318. <https://doi.org/10.1179/2047773215Y.0000000030>
- Sari, I. D., Yuniar, Y., & Siahaan, S. (2020). Pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 10(1), 1–11.
- Ventola, C. L. (2015). The antibiotic resistance crisis: Causes and threats. *Pharmacy and Therapeutics*, 40(4), 277–283.

Rohenti, I,R, et al (2026). *Kegiatan Edukasi Penggunaan Antibiotik di Salah Satu Puskesmas Wilayah Kota Bekasi*.

Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.1186/2047-2994-1-38>

World Health Organization. (2020). *Antimicrobial resistance*. Geneva: WHO.